

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi bisnis sekarang ini menuntut perusahaan-perusahaan yang ada untuk senantiasa meningkatkan efisiensinya. Hal ini dimaksudkan supaya perusahaan dapat tetap bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Pada dasarnya tujuan dari perusahaan ini adalah untuk memperoleh profit atau keuntungan yang maksimal dan berkelanjutan.

Pentingnya peranan dunia usaha dalam mewujudkan keinginan masyarakat maka setiap badan usaha (perseorangan, firma cv) harus memiliki posisi keuangan dan kinerja yang baik yang akan menjadi dasar bagi perusahaan untuk mempertahankan dan menjamin kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang.

Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas persediaan dan piutang (Fahmi, 2013). Perusahaan pada dasarnya membutuhkan modal kerja yang cukup dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Uang atau dana yang dikeluarkan nantinya diharapkan akan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan dalam waktu yang singkat. Dari laporan keuangan modal kerja nantinya akan sangat membantu dalam merencanakan dan melaksanakan penggunaan dana dengan sebaik-baiknya sehingga perusahaan bisa menghindari kekurangan dana yang nanti akan dapat menghambat pertumbuhan perusahaan.

Dari laporan sumber dan penggunaan modal kerja ini akan membantu manajer keuangan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan dalam hal ini menentukan jumlah dana yang harus tersedia. Selain itu laporan tersebut juga membantu manajer keuangan dalam merencanakan berapa penggunaan dana dengan sebaik-baiknya untuk dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan perusahaan apabila perusahaan kekurangan dana tentu akan sulit berkembang.

Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal kerja secara tepat akan mengakibatkan keuntungan, sedangkan akibat dari penanaman modal kerja yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Agar dapat menilai posisi keuangan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya, maka perlu digunakan alat analisis yang dinamakan rasio likuiditas, artinya rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2013). Dari perhitungan rasio ini diharapkan dapat membantu para manajer untuk menilai efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Analisis rasio terhadap modal kerja perusahaanpun sangat perlu dilakukan untuk mengetahui dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan serta meneliti efisiensi dan penggunaan modal kerja terhadap perusahaan (Susanti, 2012).

Usaha yang dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan PD. PBR Rokan Hulu yaitu pengelolaannya yang harus dilakukan secara profesional dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Adapun salah satu aspek yang perlu

diperhatikan dalam menjalankan perusahaan adalah tingkat likuiditas yang dicapai PD. BPR Rokan Hulu.

PD. BPR Rokan Hulu dapat dimanfaatkan masyarakat kecil dan menengah terutama masyarakat yang mempunyai sektor rill dan untuk organisasi dan koperasi. Selain itu membantu program pemberdayaan desa (PPD) kabupaten Rohul.

PD. BPR Rokan Hulu adalah lembaga keuangan bank milik pemerintah kabupaten Rokan Hulu yang sahamnya 100% dimiliki kabupaten Rokan Hulu. Adapun jenis produk yang ada dalam bank ini adalah tabungan deposito, dan kredit. Bank masih memiliki satu jaringan kantor yaitu kantor pusat yang beralamat di Jl. Tuanku Tambusai, Komplek Pasar Modern Kampung Padang Pasir Pengaraian Rokan Hulu-Riau. Dasar pendirian PD. BPR Rokan Hulu adalah perda kabupaten Rokan Hulu No. 03 tahun 2007 tentang pendirian PD. BPR Rokan Hulu serta surat keputusan Bank Indonesia No.9/33/KEP/GBI/DP9/2007, tentang izin operasional PD. BPR Rokan Hulu.

Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu badan usaha untuk memenuhi kebutuhan finansialnya yang harus dipenuhi. Tingkat likuiditas dan faktor-faktor mempengaruhinya perlu diperhatikan oleh pihak interes perusahaan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan bagi perkembangan suatu badan usaha dari tahun ketahun. Tingkat likuiditas bagi PD. BPR Rokan Hulu yaitu untuk mengetahui apakah PD. BPR Rokan Hulu memerlukan uang yang cukup dipergunakan secara lancar dalam menjalankan usahanya.

Pada Tabel berikut menjelaskan rincian modal kerja PD. BPR Rokan Hulu dari tahun 2010-2014.

Tabel 1.1
Jumlah Modal Kerja PD. BPR Rokan Hulu

No	Tahun	Modal Kerja
1	2010	Rp. 5.800.000.000
2	2011	Rp. 8.300.000.000
3	2012	Rp. 8.300.000.000
4	2013	Rp. 8.300.000.000
5	2014	Rp. 8.300.000.000

Sumber Data: Laporan Keuangan PD. BPR Rokan Hulu (Tahun 2010-2014)

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada pada latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :
“ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP MODAL KERJA PADA PD. BPR ROKAN HULU”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang ada didalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap modal kerja pada PD. BPR Rokan Hulu?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap modal kerja pada PD. BPR Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Dapat menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan yang berkaitan dengan penelitian dan hasil penelitian ini mendapatkan pengalaman, menambah pengetahuan, dan wawasan serta pemahaman baru bagi penulis mengenai likuiditas perusahaan terhadap modal kerja.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan masukan dan manfaat dalam pertimbangan bagi pihak pengelola perusahaan dalam menjalankan usaha.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan sebagai masukan dalam pengembangan masalah dan solusi dibidang kajian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan bidang lain pada umumnya, bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan atas masalah yang sama.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan nantinya penulis mencoba memaparkan sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang akan digunakan.

BAB II : LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan tentang landasan teori, yang diberikan tentang variabel terikat, variabel bebas, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang ruang lingkup penelitian, informan, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, defenisi operasional, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab yang terakhir yang berisikan kesimpulan dari permasalahan yang telah dikemukakan serta saran untuk perbaikan perusahaan bagi kegiatan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Likuiditas

Tingkat likuiditas bagi perusahaan adalah sangat penting, karena tingkat likuiditas perusahaan dapat mencerminkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dilunasi dalam jangka waktu pendek.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek (Subramanyam, 2010). Sedangkan menurut Fred Weston (2010:243) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang akan segera harus dipenuhi (Bambang Riyanto, 2001:25). Jumlah alat-alat (alat-alat likuid) yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut mempunyai kemampuan membayar.

Perusahaan yang mampu memenuhi keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dapat dikatakan “likuid” artinya perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran pada saat jatuh tempo, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan tidak “likuid”.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas (Munawir, 2004):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan hutang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut (kasmir, 2012) rasio likuiditas yang digunakan terdiri dari :

1. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

Rumus :

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. *Banking Ratio*

Untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

Rumus:

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

3. *Assets to Loans Ratio*

Untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Makin tinggi tingkat resiko, menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rumus:

$$ALR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

4. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus:

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

Hubungan likuiditas terhadap modal kerja (Ahmad Zainuddin, 2011) adalah : Apabila likuiditas meningkat secara riil atau nyata, maka penggunaan modal kerja akan tercapai. Semakin besar likuiditas yang diperoleh, semakin besar modal kerja yang diperlukan, sebaliknya semakin kecil likuiditas yang diperoleh maka semakin kecil pula modal kerja yang dibutuhkan.

2. Modal Kerja

2.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam perusahaan. Modal kerja digunakan sebagai senjata operasional sehari-hari, apabila senjata tersebut tidak dapat dikendalikan dengan baik, maka akan berdampak pada aktivitas perusahaan untuk menjalankan operasi sehari-hari, seperti: untuk pembayaran upah buruh, pembelian bahan baku, perawatan mesin, dan sebagainya.

Modal kerja juga diartikan sebagai dana berputar, baik itu modal kerja bruto maupun netto dimana sumber dana tersebut menggambarkan ringkasan sumber dan bagaimana penggunaan modal kerja tersebut dalam suatu periode tertentu.

Sumber dana yang diperoleh dari pihak ekstren harus benar-benar diukur oleh pihak pemilik perusahaan dalam mengambil hutang jangka pendeknya, sehingga modal kerja yang diambil tersebut benar-benar efektif sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Menurut munawir (2004) modal kerja merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham). Surplus dan lama yang ditanam atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Ada tiga konsep atau defenisi modal kerja yang umum digunakan (Kasmir, 2012) :

1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja pada konsep kuantitatif adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang disebut juga modal kerja bruto (*gross working capital*). Umumnya dari elemen-elemen modal kerja kuantitatif meliputi kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

2. Konsep Kualitatif

Pada konsep ini modal kerja dihubungkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang harus segera dilunasi. Sebagian aktiva lancar dipergunakan untuk melunasi hutang lancar seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagian lagi benar-benar dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kualitatif merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar yang juga disebut modal kerja netto (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional berdasarkan pada fungsi dana digunakan untuk memperoleh pendapatan. Setiap dana yang dialokasikan pada berbagai aktiva dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan (*income*), baik pendapatan saat ini maupun pendapatan masa yang akan datang.

2.2 Pentingnya Modal Kerja

Ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya modal kerja (Kasmir, 2012) :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada langganannya
6. Dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.3 Jenis Modal Kerja

Modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis (Kasmir, 2012) :

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsional atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja ini terdiri dari :

a. Modal Kerja Primer

Yaitu jumlah modal kerja yang minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya.

b. Modal Kerja Normal

Yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja ini terdiri dari:

a. Modal Kerja Musiman

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.

b. Modal Kerja Siklis

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.4 Sumber Modal Kerja

Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan yaitu (Munawir, 2004) :

1. Hasil Operasi Perusahaan

Adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.

2. Keuntungan Penjualan Surat-Surat Berharga

Digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dan harga jual surat berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan Saham

Artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan Aktiva Tetap

Yang dijual disini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan Obligasi

Artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijadikan kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal

kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan oleh :

1. Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba)
2. Adanya pengurangan aktiva (penjualan aktiva tetap)
3. Adanya penambahan utang

2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan perusahaan akan modal kerja tergantung pada faktor-faktor (Kasmir, 2012) :

1. Sifat atau jenis perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual

Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.

3. Cara-cara atau syarat-syarat pembelian dan penjualan

Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanam dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang

diberikan maka lebih banyak modal kerja yang ditanam dalam piutang.

4. Perputaran persediaan

Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

5. Perputaran piutang

Apabila penagihan piutang dilakukan secara efektif maka tingkat perputaran piutang akan tinggi sehingga modal kerja tidak akan terikat dalam waktu yang lama dan dapat segera digunakan dalam siklus usaha perusahaan.

6. Siklus usaha (konjungtur)

Dalam masa “prosperiti” (konjungtur tinggi), perusahaan akan berupaya untuk membeli barang mendahului kebutuhan untuk memperoleh harga yang rendah dan memastikan adanya persediaan yang cukup, sehingga dalam masa tersebut diperlukan modal kerja yang besar. Sebaliknya, dalam masa “depresi” (konjungtur menurun) maka volume usaha turun dan banyak perusahaan harus menukar persediaan dan piutang menjadi uang.

7. Musim

Apabila perusahaan tidak dipengaruhi musim, maka penjualan tiap bulan rata-rata sama.

Ada dua macam musim:

a. Musim dalam hal produktif

Yaitu dilakukan hanya dalam bulan-bulan tertentu saja, sedangkan dalam bulan lain tidak ada produksi atau sedikit produksi.

b. Musim dalam hal penjualan

Yaitu penjualan hanya dilakukan dalam bulan-bulan tertentu saja, sedangkan bulan lain penjualan tidak begitu banyak.

2.6 Efisiensi Modal Kerja

Pengolahan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha suatu perusahaan dapat dipertahankan. Kesalahan atau kekeliruan dalam pengolahan modal kerja dapat menimbulkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Adanya kesalahan dan kekeliruan dalam pengolahan modal kerja dapat menyebabkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja. Menurut (Siwi, 2007) adanya kelebihan modal kerja dalam suatu perusahaan disebabkan oleh :

1. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan.

2. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
3. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi.
4. Penjualan aktiva tak lancar yang tak terganti.
5. Perubahan aktiva tetap kedalam modal kerja.

Sedangkan terjadinya kekurangan modal kerja dalam suatu perusahaan yaitu (Siwi, 2007) :

1. Karena kegiatan usaha

Antara lain disebabkan oleh :

- a. Volume penjualan yang tidak mencukupi, jadi terlalu kecil untuk dapat menutup biaya perusahaan.
- b. Penurunan harga jual yang disebabkan karena persaingan tanpa adanya penurunan dalam harga pokok penjualan.
- c. Terlalu banyak piutang yang tidak dapat ditagih.
- d. Kenaikan biaya yang tidak dapat diimbangi dengan bertambahnya penjualan atau pendapatan.
- e. Bertambahnya biaya, sedangkan penjualan atau pendapatan menurun.

2. Adanya kerugian yang luar biasa

Kerugian luar biasa adalah kerugian yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan.

3. Kebijakan dividen yang kurang baik

Hal ini terjadi Karena perusahaan memutuskan membayarkan dividen meskipun kondisi keuangan perusahaan tidak memungkinkan untuk memberikan dividen pada pemegang saham.

4. Penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar

Kekurangan modal kerja kadang terjadi karena dilakukannya investasi dari aktiva lancar untuk memperoleh aktiva tak lancar. Hal ini terjadi apabila suatu aktiva yang tua harus diganti dengan yang baru atau apabila dibeli aktiva tetap lain yang baru atau karena pembelian saham perusahaan lain sebagai investasi.

5. Kenaikan tinggi harga umum

Kekurangan modal kerja dapat disebabkan karena kenaikan harga yang memerlukan investasi jumlah rupiah yang telah banyak untuk memelihara kuantitas persediaan dan aktiva pada tingkat fisik yang sama dan membiayai penjualan kredit pada tingkat penjualan yang sama.

Rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi modal kerja adalah : perputaran modal kerja (*working capital turnover*). rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi tingkat perputarannya. Berapa lama periode perputaran modal kerja tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Menurut Munawir (2004:176) Rumus yang digunakan mencari perputaran modal kerja:

$$WCT = \frac{\text{Pendapatan}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar})}$$

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Ahmad Zainuddin (2011)

Melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Modal Kerja Pada CV. Teguh Gemilang di Cirebon“. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap modal kerja di tunjukkan oleh nilai korelasi r sebesar (0,85) hubungan positif yang artinya searah`

2. Ita Mahfudlian (2010)

Melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel likuiditas dan efisiensi modal kerja, rasio yang digunakan antara lain likuiditas

menggunakan rasio *Current Ratio* dan efisiensi modal kerja menggunakan rasio *Working Capital Turnover*.

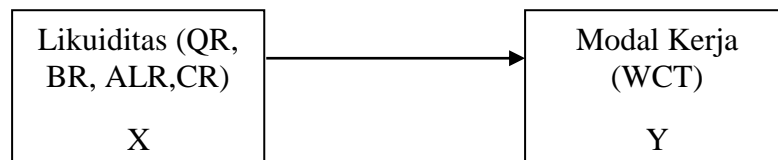
Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) maka modal kerja diperoleh nilai $R^2=1,15\%$ sedangkan sisanya sebesar $98,5\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

3. Siwi (2007)

Melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Properti dan Real Estel yang Go Public dibursa Efek Jakarta tahun 1998-2002”. Rasio yang digunakan adalah rasio WCT, CR, DER, ROI. Menggunakan analisis regresi linier berganda yang hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel efisiensi modal kerja dan solvabilitas yang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas sedangkan variabel likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap profitabilitas.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini berisi tentang bagaimana teori berhubungan, yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar : 2. 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sementara dari sebuah pertanyaan atau pernyataan yang dapat dibuktikan melalui suatu penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Likuiditas Perusahaan Tidak Mempunyai Pengaruh yang Signifikan Terhadap Kebutuhan Modal Kerja pada PD. BPR Rokan Hulu.

Ha: Likuiditas Perusahaan Mempunyai Pengaruh yang Signifikan Terhadap Kebutuhan Modal Kerja pada PD. BPR Rokan Hulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil ruang lingkup penelitian yaitu pada PD. BPR Rokan Hulu yang bergerak dibidang penyaluran dana, yang beralamat: Jl. Tuanku Tambusai, Komplek Pasar Modren Kampung Padang.

B. Informan

Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Jangnip, Ssos (Direktur Utama)
2. Anggi Firmansyah, ST (Staff Pelaporan dan Pembukuan)
3. Putra Lubis (Seksi Umum)

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data dan sumber data sebagai berikut:

1. Jenis Data
 - a. Data Kuantitatif

Merupakan data yang terdiri dari kumpulan angka-angka atau data-data perusahaan yang berhubungan dengan keuangan.

b. Data Kualitatif

Merupakan data yang berbentuk kumpulan informasi seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan dengan wewenangnya dan tanggung jawabnya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data-data, pendapat para ahli, laporan keuangan, dan informasi yang berhubungan serta dapat mendukung dalam penulisan penelitian ini.

D. Teknik Pengambilan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu:

1. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dari data sekunder yang ada pada keuangan.

2. Studi Pustaka

Yaitu pengumpulan data dengan mengumpulkan teori-teori yang mendukung dari buku-buku yang relevan tentang likuiditas dan modal kerja.

E. Defenisi Operasional

1. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikatnya adalah modal kerja (*WCT*).

Dengan rumus:

$$WCT = \frac{\text{Pendapatan}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar})}$$

2. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen, variabel bebasnya adalah likuiditas.

Dalam penelitian ini menggunakan 4 indikator dari 7 alasannya karena tujuan dari indikator ini adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam jangka pendek. Dan indikator yang sesuai adalah Quick Ratio, Banking Ratio, Assets to Loans Ratio, Cash Ratio.

Dengan rumus:

1. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. *Banking Ratio*

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

3. *Asset to Loans Ratio*

$$ALR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

4. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

Berikut standar rasio likuidita yang akan dicapai perusahaan PD. BPR Rokan Hulu.

Tabel 3.1
Standar Rasio Bank

No	Rasio Likuiditas	Standar Rasio Likuiditas	golongan
1	Quick Ratio	1,5 Kali	Baik/Buruk
2	Banking Ratio	> 75%	Baik/Buruk
3	Assets to Loans Ratio	> 30%	Baik/Buruk
4	Cash Ratio	> 3%	Baik/Buruk

Sumber: Kasmir (2013)

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Sederhana

Menurut Sugiyono (2012) analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan likuiditas terhadap modal kerja, analisis regresi sederhana menggunakan persamaan:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

Y : Variabel terikat

X : Variabel bebas

a dan b : Konstanta

Selanjutnya untuk mencari nilai konstanta dan koefisien fungsi digunakan rumus sebagai berikut :

$$b = \frac{n \cdot \Sigma XY - \Sigma Y}{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$a = \frac{\Sigma Y - b \cdot \Sigma X}{n}$$

Dimana :

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

n = jumlah data

a dan b = konstanta

2. Analisis koefisien Korelasi linier sederhana

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n \cdot \Sigma XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\sqrt{[n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] \{n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

n = Banyak data

X = Variabel bebas (independent)

Y = Variabel terikat (dependent)

Besar kecilnya koefisien korelasi yang harganya antara -1 dan +1. Koefisien korelasi yang mendekati -1 atau +1 berarti hubungan variabel sempurna negatif atau sempurna positif. Jika nilai r mendekati +1 atau r mendekati -1 maka X dan Y memiliki korelasi linier yang tinggi. Jika nilai r atau -1 maka X dan Y memiliki korelasi linier sempurna. Bila koefisien korelasi (t) tinggi, pada umumnya koefisien regresi (b) juga tinggi, sehingga daya prediktifnya akan tinggi.

3. Koefisien Determinasi (KD)

Untuk besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y menggunakan teknik analisis koefisien korelasi determinasi (KD), dimana penggunaan koefisien korelasi dinyatakan dalam persentase rumusan sebagai berikut:

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

Sumber: Sugiyono (2012:210)

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

Untuk menentukan keeratan hubungan atau korelasi antara variabel berikut dapat diklasifikasikan menurut standar yaitu:

Tabel 3.2
Pedoman untuk klasifikasi pengujian

Besarnya Koefisien	Klasifikasi Pengujian
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,70	Tinggi/Kuat
0,80 – 1,0	Sangat Tinggi/ Sangat Kuat

Sumber: (Sarwono: 2006)

3. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel, baik variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut yang signifikan secara statistik. Menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat.

Adapun langkah-langkah uji t adalah sebagai berikut : Apabila : $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, ini berarti tidak ada pengaruh yang bermakna oleh variabel X dan Y. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima, ini berarti ada pengaruh yang bermakna oleh variabel x dan y. Dengan rumus sebagai berikut :

$$T = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Dimana :

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

T_{tabel} = $t_{(a/2)(n-2)}$